

BAB I

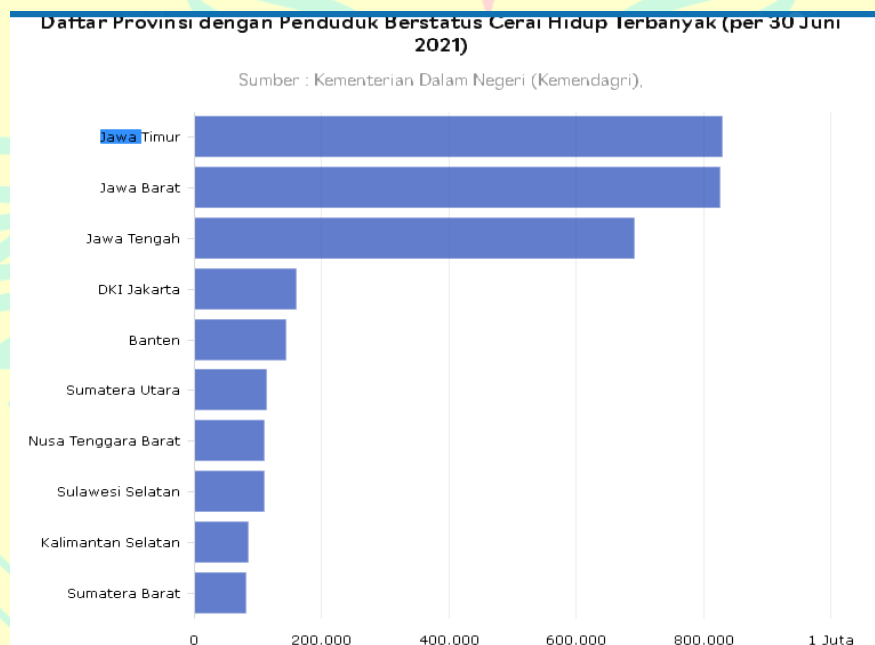
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah suatu bentuk kelompok sosial terkecil yang ada masyarakat di harapkan mampu menjadi seorang pendidik utama dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Keluarga ialah merupakan faktor terpenting selama masa perkembangan sebagai seorang mahasiswa menurut (Nailul Fauziah & Arintina, 2015). Kondisi keluarga yang sangat harmonis mampu memberikan suatu energi yang positif bagi setiap anggotanya (Fauzi, 2014). Hal ini terlihat dengan terciptanya komunikasi dua arah, suasana rumah yang sangat tenang, dan terpenuhinya kebutuhan sebagai mahasiswa, baik secara fisik maupun psikis (Arintina & Nailul Fauziah, 2015). Selain itu, terlihat adanya kondisi lingkungan yang sangat tenang mampu membuat mahasiswa berkembang secara dengan baik (Arintina & Fauziah, 2015). Sebagai orang tua sangat berperan penting dalam memberikan kasih sayang, cara mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai mahasiswa (Khotimah, 2018). Selain itu secara psikososologi orang tua memiliki peran untuk memberikan rasa aman terhadap mahasiswa, menjadi motivator bagi mahasiswa dalam mencapai tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan mampu menjadi teman dekat seorang anak untuk saling berbagi keluh-kesah (Yusuf, 2004). Sardiman (dalam Azhari, 2019) ia menjelaskan bahwa mendidik anak tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan pada anak yang sudah menjadi mahasiswa, melainkan dapat menyampaikan hasil nilai-nilai tertentu sebagai bentuk dalam upaya pembentukan sikap, kepribadian, mental maupun akhlak. walaupun seperti itu, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga pasti mempunyai permasalahan masing-masing (Noviana, F (2019).

Wiawan (dalam Hyoscyamina, 2011) menjelaskan bahwa ciri-ciri dari penyebab permasalahan dalam suatu keluarga meliputi: minimnya kemampuan berinteraksi antar anggota keluarga, dan peran yang kurang jelas dan tidak bersifat

flexibel dalam kesehariannya sampai tidak adanya komitmen yang terjalin keluarga dalam menghadapi kondisi di lingkungan sekitar. Apabila tugas dan fungsi keluarga tidak mampu berjalan dengan baik, maka akan menimbulkan ketidakharmonisan yang berakibat pada suatu perceraian (Khotimah, 2018). Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal dalam Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) 2021, tercatat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup sampai dengan Juni akhir 2021. Jumlah ini setara dengan 1,46 dari jumlah populasi yang ada di Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa.



Hasil penelitian dari Nakamura (dalam Dariyo, 2014) suatu perceraian di dalam keluarga disebabkan oleh adanya kekerasan secara verbal yang disebabkan oleh sepasang suami isteri. Suami membatasi pengeluaran kebutuhan rumah tangga secara sengaja dan berakibat pada anggota keluarga yang merasa kekurangan secara finansial,

serta adanya suatu perselingkuhan yang dilakukan oleh suami ataupun isteri. Munculnya permasalahan keluarga tersebut menurut Virantia F, H (2020) (dalam Marpaung & Novitasari 2017) disebabkan oleh permasalahan terkait ketidakteraturan dalam pemenuhan kebutuhan utama di dalam keluarga. Menurut Febriana (2017) juga menyatakan bahwa terdapat suatu bentuk ketidakharmonisan keluarga mengakibatkan terganggunya kondisi kepribadian dan perkembangan dengan baik anak sebagai seorang mahasiswa, sehingga terjadinya penyimpangan perilaku yang berlebihan yang dibandingkan dengan kondisi keluarga yang harmonis. Menurut Nurmalasari (2008) sebagai seorang mahasiswa dapat berkembang dengan baik jika kebutuhan psikologisnya juga baik. Secara umum mahasiswa yang mengalami kondisi orang tua bercerai rentan memiliki ketakutan yang sangat berlebihan, tidak adanya interaksi dengan sesama, menutup diri dari lingkungan, memiliki sifat emosional, menjadi sensitif, menjadi tempramen tinggi, dan labil.

Mahasiswa diharuskan mampu menyesuaikan diri dan mampu bertahan dalam segala hal kesulitan tersebut. Dalam kondisi yang serba sulit seperti ini resiliensi sangat dibutuhkan bagi seorang mahasiswa, karena apabila seorang mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi maka sebagai mahasiswa yang mengalami kondisi orang tua bercerai mampu bangkit dari keterpurukan yang di hadapi dan mampu bertahan walaupun dihadapkan dengan suatu kondisi yang sulit karena pandemi. Selain itu juga hasil penelitian dari (Roellyana & Listiyandini, 2016) Mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan lebih percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Poetry (2010) berpendapat bahwa seorang mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi adalah mahasiswa yang yakin atas segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik pada mahasiswa yang mengalami orang tua bercerai yang sedang mengerjakan skripsi di masa pandemi. Menurut Wirottama D.W (2020) Resiliensi adalah kemampuan seorang mahasiswa yang mengalami orang tua bercerai yang sedang mengerjakan skripsi untuk dapat beradaptasi dengan baik meskipun dihadapkan dengan keadaan yang sulit. Hasil penelitian Ulfa (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orang tua bercerai yang sedang skripsi dengan masalah orang tua bercerai, ternyata memiliki daya tahan atau resiliensi yang baik dalam menghadapi

kondisi yang kurang menyenangkan baginya dirinya. Menurut Virantia F.H (2020) mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kapasitas mahasiswa untuk bisa mempertahankan kemampuan agar bisa berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai kesulitan yang dialami di dalam kehidupannya. Oleh karena penelitian tersebut, jelaslah bahwa Resiliensi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang mengalami orang tua bercerai pada saat pandemi dan sedang mengerjakan skripsi, sehingga diperlukan penelitian mengenai gambaran tingkat resiliensi mahasiswa yang mengalami orang tua bercerai dalam mengerjakan skripsi di masa pandemi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada Senin, Tanggal 6 Desember 2021 di DKI Jakarta menemukan bahwa terdapat 2 mahasiswa Putra dan Putri yang mengalami orang tua bercerai yang sedang mengerjakan skripsi di masa pandemi. Mahasiswi Putri yang bernama BC (Nama inisial) yang sedang menjalani skripsi di salah satu Univeritas Swasta di DKI Jakarta. Salah satu alasan perceraian kedua orang tua subyek adalah adanya orang ketiga. Subyek 1 sebagai orang pertama yang mengetahui perselingkuhan secara diam-diam yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Selang beberapa minggu berikutnya BC menemukan chat *whatsapp* ibu kandungnya yang sedang bermesraan dengan laki-laki lain rekan dari komunitas ayahnya saat itu. BC merasa bingung harus bersikap bagaimana dalam menghadapi kondisi tersebut. setelah kedua orang tuanya bercerai pada saat pandemi, BC merasakan dampak yang terjadi kepada dirinya atas kemeninggalan orang tuanya pada saat pandemi. Keadaan dimana pandemi BC sebagai mahasiswa dengan orang tua bercerai yang sedang mengerjakan skripsi dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, aktivitas fisik menjadi agresif, kurang menampilkan kegembiraan, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri. BC pun pernah melakukan masa terpuruknya seperti meng *cutting* tangannya dalam kondisi melewati susahnyanya menjalani skripsi dimasa pandemi. Dengan adanya dorongan dari sekitar peran saudaranya yang mendukungnya dan kesadaran dari dalam diri sendiri untuk menyelesaikan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa dalam penyusunan merangkai kata dan proses bimbingan yang dilakukan secara *online* yang di alami pun mampu melewati masa dimana keadaan terpuruknya

dalam menjalani skripsi dimasa pandemi dan merasakan tekanan jiwa yang di alami, BC pun ragu dalam menyelesaikan target dalam menyelesaikan skripsinya.

Penelitian yang ke dua bernama FB (Nama inisial) merasakan hal yang sama di dalam dirinya mengalami orang tuanya yang bercerai, setelah mengetahui adanya orang ketiga dan kejelasan status hubungan ayah kandungnya dengan orang ketiga tersebut sekitar 7 hari sebelum orang tuanya bercerai. Ibu FB bercerita kepadanya bahwa dirinya sudah tidak sanggup bersama dengan ayah kandungnya dikarenakan kehadiran orang ketiga tersebut. dimana FB mempunyai tanggung jawab harus menyelesaikan tugasnya sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi di masa pandemi dan di samping itu ada hal lain yang dirasakan. Keadaan rumah yang mencapuri dalam melakukan hal skripsi nya yang berdampak buruk seperti depresi dan bermalas-malasan di kamar selama seharian dalam memproses pengerjaan skripsi di masa pandemi. Cara yang dilakukan FB dalam ketahanan penyelesaian skripsi tersebut dengan bertanggung jawab atas kelulusannya. Walaupun banyak sekali dampak di dalam dirinya yang harus di jalani saat mengerjakan skripsi di saat orang tua bercerai di saat pandemi, FB merasa tidak yakin dalam menyelesaikan skripsi dalam keadaan yang seperti ini.

Hal ini terbukti dari perasaan tidak mampu sebagai seorang mahasiswa dalam menulis dan menyelesaikan skripsi. Hasil analisis di atas yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada kedua orang mahasiswa yang mengalami orang tua bercerai pada saat pandemi dan sedang mengerjakan skripsi terdapat 3 aspek aspek yang dilihat, bahwa pada aspek ketekunan, optimisme dan orientasi tujuan dalam menjalani permasalahan yang sedang di alami dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa. Dalam ilmu psikologi, keyakinan akan kemampuan dalam melanjutkan kehidupan setelah mengalami kesulitan atau tekanan yang berat disebut resiliensi. Berdasarkan uraian data tersebut penelitian ini penting dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Studi Deskriptif Resiliensi Mahasiswa dengan Orang Tua Bercerai yang saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran *positive attitude* pada studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?
- Bagaimana gambaran *sense of humor* pada studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?
- Bagaimana gambaran *perseverance* pada studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?
- Bagaimana gambaran *religiosity* pada studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?
- Bagaimana gambaran *self efficacy* pada studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?
- Bagaimana gambaran *optimism* pada studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?
- Bagaimana gambaran *goal orientation* pada studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas maka penelitian ini dibatasi oleh seperti apa gambaran dari resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran resiliensi mahasiswa dengan orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang resiliensi mahasiswa dengan Orang Tua Bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan keilmuan psikologi mengenai “studi deskriptif resiliensi mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai pada saat pandemi yang sedang mengerjakan skripsi”. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya penelitian psikologi khususnya tema psikologi positif.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan informasi kepada sekitar untuk ikut berpartisipasi memberi dukungan sosial pada mahasiswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan informasi bagi orang tua, guru, serta LSM atau pusat pelayanan masyarakat dalam menangani atau melakukan pencegahan perilaku menyimpang akibat latar belakang orang tua bercerai.

a. Mahasiswa

Diharapkan membaca penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mengelola mental ketika mengerjakan skripsi dibalik terdapatnya masalah dari lingkungan keluarga, serta menjadi acuan mahasiswa untuk optimis dalam menjalani pengerjaan skripsi.

b. Psikolog

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi para psikolog dalam menjalankan profesinya untuk memahami permasalahan individu yang berasal dari lingkungan keluarga dan akademik.

c. Keluarga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi anggota

keluarga dalam memahami permasalahan psikologis anak yang sedang mengerjakan skripsi.

